

**STUDI KOMPARATIF PEMBELAJARAN MODEL NHT DENGAN
MODEL JIGSAW (MEMPERTIMBANGKAN BENTUK SOAL)
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS.**

(Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur Tahun
Pelajaran 2012/2013)

Didi Sudarmansyah¹, Nurdin², Eddy Purnomo²

¹ Mahasiswa Sarjana Program Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung, Jl.
Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedongmeneng, Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624,
Faks. (0721) 704624.

² Dosen Sarjana Program Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri
Brojonegoro No. 1, Gedongmeneng, Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624, Faks. (0721)
704624.

Abstract: The study was backed by low of learning outcomes and the lack of activity in social science learning of students in class VIII at SMP N 1 Batang Hari East Lampung. The objectives of this research are; students' social science learning results differences between students who use NHT cooperative learning model and those who use Jigsaw cooperative learning model without considering their forms of test (multiple choice and essay). This research uses experiment method. Samples were taken using Cluster Random Sampling. Data were analyzed using t-test and Two-Way Variant Analysis test.

The results showed: (1) there was a mean difference of social science learning outcomes between students who use cooperative learning model NHT type with students who use cooperative learning model Jigsaw; (2) there was a mean difference of social science learning outcomes between students who tested by using a form of multiple choice questions, and students who tested by using a form of essay questions; (3) there is no interaction between learning model with the form of test; (4) The average of social science students learning outcomes learned by using cooperative learning model NHT type more high than learned by using cooperative learning model Jigsaw type if learning outcomes measured by using multiple choice questions; (5) The average of social science students learning outcomes learned by using cooperative learning model NHT type more high than learned by using cooperative learning model Jigsaw type if learning outcomes measured by using essay questions; (6) The average of social science students learning outcomes tested by using a form of multiple choice questions more high than tested by using a form of essay questions on cooperative learning model NHT type; (7) The average of social science students learning outcomes tested by using a form of multiple choice questions more high than tested by using a form of essay questions on cooperative learning model Jigsaw type

Keywords: *learning outcomes, NHT learning, jigsaw learning, form of test.*

PENDAHULUAN

Globalisasi seperti saat ini menimbulkan persaingan di berbagai bidang kehidupan antarnegara semakin ketat. Menghadapi persaingan tersebut diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mampu menciptakan dan

mengembangkan ilmu dan teknologi modern sebagai sarana mewujudkan masyarakat yang maju. Pembangunan sumber daya manusia tersebut perlu dilakukan agar dapat berpartisipasi aktif terhadap pelaksanaan program-program pembangunan yang telah direncanakan sehingga dapat bersaing dengan negara lain. Usaha mengembangkan sumber daya manusia berkualitas harus melalui pendidikan yang berkualitas pula.

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental, maupun spiritual. Melalui pendidikan yang bermutu akan lahir tenaga-tenaga ahli yang berkualitas sesuai dengan bidang studinya. Hakekatnya pendidikan adalah suatu tindakan yang ada unsur kesengajaan dalam membentuk manusia agar dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuannya.

Saat ini pendidikan dihadapkan pada beberapa persoalan. Beberapa persoalan itu antara lain berkaitan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Persoalan itu salah satunya disebabkan oleh rendahnya dedikasi dan kreativitas para guru dalam menggali model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pembelajaran tersebut harus dilakukan dengan tidak sembarangan, mulai dari perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, memilih pendekatan, strategi, metode, teknik hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkaitan.

Kemampuan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar. Kemampuan guru dalam menggunakan dan mengkombinasikan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya interaksi dua arah yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan guru.

Pemahaman dan penyampaian materi pelajaran juga merupakan salah satu indikator dalam kemampuan seorang guru. Semakin baik pemahaman guru terhadap materi pelajaran berarti semakin baik pula penyampaian materi kepada siswa. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran secara optimal. Jika kemampuan guru dalam proses belajar mengajar kurang baik, maka hasil pembelajaran pun tidak dapat optimal.

Hasil belajar dapat diukur menggunakan tes. Tes merupakan cara yang digunakan atau prosedur yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan dengan memberikan tugas atau serangkaian tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat dihasilkan nilai yang mencerminkan hasil belajar peserta didik. Suatu tes berisikan pertanyaan-pertanyaan dan atau soal-soal yang harus dijawab dan atau dipecahkan oleh individu yang dites (testee), maka disebut tes hasil belajar (achievement test). Bentuk tes ini bermacam-macam seperti tes lisan, tes tulisan dan tes tindakan. Tes tertulis dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada penggunaan kertas dan pencil sebagai instrumen utamanya, sehingga tes mengerjakan soal atau jawaban ujian pada kertas ujian secara tertulis, baik dengan tulisan tangan maupun menggunakan komputer. Tes tertulis memiliki banyak jenisnya di antaranya pilihan berganda dan esai. Tes-tes tersebut memungkinkan menimbulkan hasil yang berbeda oleh karena itu bentuk soal dapat mempengaruhi penilaian hasil belajar siswa.

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada jenjang sekolah menengah tingkat pertama (SMP/SLTP) dan merupakan salah satu ilmu yang perlu dikembangkan yaitu ilmu pengetahuan sosial (IPS). Ilmu pengetahuan sosial adalah sekelompok disiplin ilmu yang mempelajari aspek-aspek yang

berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia. Karena sifatnya yang berupa penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, di Indonesia IPS dijadikan sebagai mata pelajaran untuk siswa sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah tingkat pertama (SMP/SLTP). Sedangkan untuk tingkat di atasnya, mulai dari sekolah menengah tingkat atas (SMA) dan perguruan tinggi, Ilmu sosial dipelajari berdasarkan cabang-cabang dalam ilmu tersebut khususnya jurusan atau fakultas yang memfokuskan diri dalam mempelajari hal tersebut.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Azis Wahab, 1986: 23).

Berdasarkan hasil observasi langsung, secara umum proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur menggunakan metode konvensional atau disebut juga dengan metode ceramah. Sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif, sehingga kurang menumbuhkan semangat dan kreativitas siswa. Aktivitas siswa pun kurang sehingga sering menimbulkan kebosanan. Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran IPS, akibatnya selain nilai siswa belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimum), motivasi atau minat siswa untuk lebih berprestasi juga kurang. Hal ini karena kurangnya peran siswa dalam proses pembelajaran, suasana yang pasif juga membuat siswa kurang terpancing untuk berkompetensi. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai siswa dapat dilihat pada tabel 1 yang merupakan nilai uji blok.

Tabel 1. Hasil Uji Blok IPS Menggunakan Bentuk Tes Pilihan Ganda Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Batanghari TP 2012/2013.

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		<72,5	72,5	
1	VIII _A	17	13	30
2	VIII _B	18	12	30
3	VIII _C	15	13	28
4	VIII _D	15	13	28
5	VIII _E	16	11	27
6	VIII _F	15	10	25
Persentase		57,15%	42,85%	100%

Sumber: Guru mata pelajaran IPS.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar IPS siswa masih tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang berlaku di SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur sebesar 72,5 hanya 72 orang siswa dari jumlah 168 siswa atau hanya 42,85%. Sedangkan, Menurut Djamarah dan Zain, (2006:128) apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai siswa maka prestasi keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah. Tabel di atas juga terlihat kemampuan akademis siswa yang relatif sama. Bentuk tes yang digunakan untuk menilai hasil belajar atau mengukur kemampuan akademis siswa sebagian besar guru menggunakan tes pilihan ganda. Metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur selama ini adalah metode ceramah atau disebut juga pembelajaran langsung.

Berdasarkan pemikiran di atas serta melihat hasil belajar siswa yang belum optimal, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengubah model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu pembaharuan dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara kelompok kecil supaya siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk mempelajari isi materi pelajaran dengan berbagai keahlian sosial. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar penuh dengan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan, diskusi, mencari informasi dari berbagai sumber dan masih banyak lagi kegiatan positif lain yang diterapkan sehingga suasana pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Pembelajaran kooperatif menghadirkan suasana baru dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi yang biasanya dominan dilakukan oleh guru diubah dengan melibatkan peran siswa baik dengan cara pemberian tugas kelompok ataupun individu. Guru dalam pembelajaran kooperatif lebih berperan sebagai fasilitator, menggerakkan siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Adanya unsur-unsur permainan yang bermakna dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa senang dan tidak jenuh. Perubahan-perubahan ini menimbulkan tantangan baru dalam proses pembelajaran yang dapat menyemangati siswa dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif beragam jenisnya. Hal ini lebih memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, bentuk tes, sarana yang dimiliki dan kondisi internal peserta didik seperti minat belajar. Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu NHT dan *Jigsaw*. Kedua model tersebut memiliki langkah-langkah pembelajaran yang berbeda namun keduanya menekankan pada pembelajaran kooperatif atau kelompok sehingga dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin membandingkan dua model kooperatif yaitu NHT dan *jigsaw* dengan mempertimbangkan bentuk soal tes yang mungkin akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka tujuan yang

diharapkan melalui penelitian ini: 1) mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model kooperatif tipe *Jigsaw*; 2) mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda dengan bentuk soal esai; 3) mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk soal pada mata pelajaran IPS; 4) mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar IPS yang dites dengan bentuk soal pilihan ganda pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw*; 5) mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar IPS yang dites dengan bentuk soal esai pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw*; 6) mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda dengan hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe NH; 7) mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda dengan hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Belajar Teori Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan kearah yang lebih baik dari semua segi, tergantung pada apa yang mereka pelajari (Slameto 2003: 2). Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar dipengaruhi dirinya sendiri dan lingkungannya sehingga yang berperan penting dalam pembelajaran adalah diri mereka sendiri dan lingkungan.

Proses belajar akan terjadi maksimal apabila terjadi interaksi dengan baik. Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling berinteraksi mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya (Slavin, 1994: 226). Contoh aplikasi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran adalah siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, campuran siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Uraian yang dipaparkan di atas, dapat diketahui mengenai teori-teori pembelajaran yang sesuai dalam mata pelajaran IPS yaitu dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan *Jigsaw* adalah teori kognitivisme. menurut *Gagne* dimana teori ini merumuskan bahwa belajar melalui suatu proses dimana siswa terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya, dan kemampuan belajar pada tingkat tertentu ditentukan oleh kemampuan belajar ditingkat sebelumnya.

Dengan kata lain menggunakan teori Kognitivisme dalam memberikan materi pelajaran IPS sangat pas dimana memberikan materi tersebut tidak menggunakan satu metode saja tetapi siswa dibuat aktif dalam kelompok dan bekerjasama sehingga siswa tidak jenuh dan bosan akhirnya mendapatkan hasil

yang sangat memuaskan. Selain teori tersebut terdapat Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-respon yang berkaitan dengan model pembelajaran. Dimana model pembelajaran dapat menciptakan stimulus untuk menciptakan respon belajar.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tercapainya tujuan pembelajaran melalui proses belajar yang perubahannya kearah lebih baik yang dicapai seseorang setelah menempuh proses belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung dari aktivitas belajar siswa itu sendiri dan aktivitas siswa tergantung keahlian guru dalam pembelajaran. Hasil belajar diperoleh siswa setelah melalui belajar yang terlihat dari nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes, dan hasil belajar memiliki arti penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses tersebut.

Pembelajaran IPS dengan Kooperatif

Istilah pendidikan IPS dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *Social Studies* yang mengembangkan kurikulum di AS. Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Model pembelajaran *cooperative* dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPS. Model *ecooperative* merupakan strategi pembelajaran dengan sekelompok kecil peserta didik untuk belajar bersama-sama serta saling membantu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Interaksi antar peserta didik dalam kelompok belajar itu dapat mengondisikan terjadinya hubungan saling memberi dan menerima informasi, ide, pemikiran, atau pendapat.

Peserta didik yang memiliki kecakapan intelektual lebih tinggi dapat mengajari peserta didik lainnya yang tingkat inteligensinya rendah. Dengan demikian telah terjadi hubungan tutorial. Metode pembelajaran *Cooperative* dapat menghindari terjadinya komunikasi satu arah. Dapat mengurangi peran guru sebagai pusat perhatian peserta didik serta sebagai sumber informasi tunggal.

Penggunaan metode pembelajaran *Cooperative* dapat menumbuhkan inisiatif dan kreativitas peserta didik. Melalui penugasan secara berkelompok,

peserta didik dapat menyelesaikannya dengan bekerja sama yang saling menguntungkan. Tugas yang diberikan seyogyanya dapat diselesaikan dalam jam pelajaran tatap muka. Sehingga peserta didik dapat merasakan tugas sebagai tantangan bukan sebagai beban belajar. Pembelajaran *Cooperative* dapat diaplikasikan secara bervariasi. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah NHT (*Number Heads Together*) dan *Jigsaw* (Metode Tim Ahli).

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together

Number Head Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dengan rasa tanggung jawab dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan didepan kelas. NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk pada tahun 1993. Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Model pembelajaran NHT menitikberatkan pada aktivitas siswa. Model ini menggunakan sistem pemberian nomor yang mampu membuat siswa untuk berusaha memahami materi dan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh, karena dengan Model ini siswa tidak bisa bergantung kepada sesama anggota sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab belajar pada diri siswa. Tipe ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka, kompetensi yang harus dikuasai siswa ditekankan pada kompetensi individual meskipun dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan pemotong bergerigi. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji, yaitu siswa melakukan kegiatan dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam kelompok kecil. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi suatu informasi yang besar menjadi komponen-komponen kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari beberapa orang siswa yang membentuk kelompok ahli dan sebelumnya telah disusun kelompok yang disebut kelompok asal sehingga setiap anggota kelompok ahli bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya karena mereka harus menyampaikan kembali materi tersebut pada kelompok asal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif yang dilakukan terhadap dua kelas sampel yang dipilih dengan metode *clutster random sampling* dengan diberikan perlakuan berbeda dimana pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran NHT dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Data penelitian diperoleh dengan memberikan tes hasil belajar menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan esai kepada dua kelas sampel. Setelah hasil belajar diperoleh, data dianalisis untuk

menguji hipotesis dengan menggunakan uji T-test Independent dan uji Analisis Varian Dua Jalan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan; (1) ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe NHT dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw*. Hal tersebut dibuktikan dari Pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan, didapat $F_{hitung} 5,158$ dan $F_{tabel} 3,923$ berdasarkan kriteria pengujian dapat ditarik kesimpulan, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak; (2) ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara siswa yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan siswa yang dites menggunakan bentuk soal esai yang dibuktikan dengan pengujian hipotesis ke-2 menggunakan Analisis Varian Dua Jalan diperoleh $F_{hitung} 11,298 > F_{tabel} 3,923$ berarti H_0 ditolak; (3) tidak terdapat interaksi antar model pembelajaran dengan bentuk soal. Hal tersebut sesuai dengan pengujian hipotesis ke-3 menggunakan Analisis Varian Dua Jalan diperoleh $F_{hitung} 0,668 < F_{tabel} 3,923$ berarti H_0 terima; (4) rata-rata hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* jika hasil belajarnya diukur menggunakan tes pilihan ganda yang terbukti dari pengujian hipotesis ke-4 menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independent diperoleh $T_{hitung} 2,025 > T_{tabel} 2,002$ maka H_0 ditolak; (5) rata-rata hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* jika hasil belajarnya diukur menggunakan tes esai. Hal tersebut sesuai dengan pengujian hipotesis ke-5 menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independent diperoleh $T_{hitung} 1,123 < T_{tabel} 2,002$ maka H_0 diterima; (6) rata-rata hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal tersebut dibuktikan dengan pengujian hipotesis ke-6 menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independent diperoleh $T_{hitung} 3,024 > T_{tabel} 2,002$ maka H_0 ditolak; (7) rata-rata hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dibuktikan melalui pengujian hipotesis ke-7 menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independent diperoleh $T_{hitung} 1,759 < T_{tabel} 2,002$ maka H_0 diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal yang berkenaan dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* serta penggunaan bentuk soal tes (pilihan ganda dan esai).

Pertama

Setelah dilakukan penelitian ternyata rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS kelas kontrol yang menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Adanya perbedaan hasil belajar IPS siswa dapat

terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, karena pada penerapan model kooperatif tipe NHT siswa diajak bekerja dalam kelompoknya, saling bertukar pikiran, mengemukakan pendapat dan saling mengemban tanggung jawab untuk meyakinkan bahwa seluruh anggota kelompoknya harus memiliki kemampuan menguasai seluruh jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Sehingga pada proses pembelajaran yang aktif adalah siswa. Pada proses penomoran dapat digunakan sebagai kontrol agar seluruh siswa terlibat dalam pembelajaran, karena seluruh nomor yang terdapat pada setiap kelompok dapat seketika dipanggil oleh guru untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Jika dikaitkan dengan Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-respon maka model NHT dapat menciptakan stimulus pada siswa untuk belajar karena adanya penomoran sehingga menciptakan respon kegiatan belajar yang aktif untuk memahami keseluruhan materi. Menurut Teori behavioristik dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Sedangkan pada saat menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw*, adanya kelompok ahli dan kelompok asal menciptakan kegaduhan saat berpindah kelompok sehingga memotong waktu belajar selain itu siswa akan dituntut untuk memahami materinya dan menyampaikan materi tersebut ke siswa yang lain sehingga memungkinkan mereka hanya berusaha memahami materinya tanpa memiliki tanggung jawab memahami materi lain yang disampaikan kelompok ahli yang lain. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Trianto, (2009: 56) bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan metode pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Kedua

Jika pembahasan pertama di atas berkaitan dengan model pembelajarannya maka pada pembahasan kedua ini berkaitan dengan bentuk tes yang digunakan peneliti untuk menilai hasil belajar IPS pada kedua kelas yang menggunakan model pembelajaran NHT dan *jigsaw*. Tes merupakan serangkaian soal yang harus dijawab oleh siswa. Dalam hal ini, tes hasil belajar dapat digolongkan kedalam tiga jenis berdasarkan bentuk pelaksanaannya, yaitu (a) tes lisan, (b) tes tulisan, dan (c) tes tindakan atau perbuatan. Tes tertulis dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada penggunaan kertas dan pencil sebagai instrumen utamanya, sehingga tes mengerjakan soal atau jawaban ujian pada kertas ujian secara tertulis, baik dengan tulisan tangan maupun menggunakan komputer. Tes lisan dilakukan dengan pembicaraan atau wawancara tatap muka antara guru dan murid. Sedangkan, Tes perbuatan mengacu pada proses penampilan seseorang dalam melakukan sesuatu unit kerja. Tes perbuatan mengutamakan pelaksanaan perbuatan peserta didik.

Peneliti menggunakan tes tulisan (pilihan ganda dan esai) yang hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar jika menggunakan kedua bentuk tes tulisan tersebut, dimana hasil tes belajar IPS menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal esai. Lebih besarnya hasil tes dengan bentuk soal pilihan ganda karena bentuk soal pilihan ganda adalah tes yang disusun sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya oleh karena itu tes ini terlalu mudah, tidak menuntut pemikiran yang nyata, dan tidak menguji kecakapan siswa dalam mengorganisasikan pikirannya. Hal demikian bisa terjadi karena tes objektif umumnya hanya mampu mengukur level kognisi yang paling rendah, yaitu ingatan. Hal tersebut sependapat dengan (Sudjana, 2004: 269) bahwa tes objektif lebih utama mengukur tingkat ingatan. Dalam hal ini, Bloom dan Krathowl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang tercakup dalam tiga kawasan yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Menurut bloom yang merupakan tokoh beraliran humanis bahwa Taksonomi disusun dari level kognisi yang paling sederhana, yaitu ingatan (C1) hingga yang paling kompleks yaitu evaluasi (C6) . Tingkat ingatan (C1) dalam taksonomi Bloom memerlukan kemampuan yang paling rendah dalam perolehan hasil belajar.

Sedangkan Tes Esai adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan siswa menyusun, mengorganisasikan sendiri jawaban tiap pertanyaan itu dengan bahasa sendiri oleh karena itu bentuk soal esai memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dimana siswa harus benar-benar paham keseluruhan materi yang terdapat dalam soal. Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mungkit sulit mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia kita diterima oleh pikiran, kita melakukan pengorganisasian pengalaman-pengalaman yang telah terjadi dengan maksimal. Jika merujuk pada pandangan piaget memungkinkan sekali soal esai akan lebih sulit dibandingkan soal pilihan ganda.

Ketiga

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dan bentuk soal tes. Interaksi merupakan kerjasama antara dua variabel atau lebih yang saling mempengaruhi perubahan hasil. Penelitian ini mencoba melihat apakah terdapat hubungan yang positif atau interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk soal. Secara logika dikatakan terdapat interaksi apabila adanya hasil yang berbeda jika menggunakan bentuk soal dan model yang berbeda. Perbedaan disini dimaksudkan perbedaan yang searah. Beberapa hal yang dapat membuktikan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan bentuk soal tes adalah dari kesimpulan pengujian hipotesis simpel efek berikut; 1) Hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran metode kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan tipe *Jigsaw* jika menggunakan bentuk soal tes pilihan ganda; 2) Hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran metode kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan tipe *Jigsaw* jika menggunakan bentuk soal tes esai; 3) Hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe NHT; 4) Hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan hasil

belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Hasil pengujian simpel efek tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar NHT selalu lebih tinggi hasilnya dibandingkan hasil belajar menggunakan model *Jigsaw* meskipun menggunakan bentuk tes esai atau pilihan ganda serta menunjukkan bahwa hasil tes menggunakan bentuk soal pilihan ganda selalu lebih tinggi dibandingkan hasil tes menggunakan bentuk soal esai meskipun pada kelas NHT atau *Jigsaw*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* tanpa memperhatikan bentuk soal.
2. Hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk soal esai.
3. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa.
4. Hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran metode kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan tipe *Jigsaw* jika menggunakan bentuk soal tes pilihan ganda.
5. Hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran metode kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan tipe *Jigsaw* jika menggunakan bentuk soal tes esai.
6. Hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe NHT.
7. Hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS, seperti menggunakan pembelajaran kooperatif yang merupakan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap dapat bekerja sama, gotong royong, berbagi dan meningkatkan nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, karena dapat menumbuhkan antusias siswa dan tanggung jawab dalam memahami keseluruhan materi sehingga siswa lebih aktif dan hasil belajar pun akan meningkat. Penggunaan model pembelajaran berkelompok NHT akan berdampak lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* ataupun ceramah.
2. Penggunaan bentuk soal akan mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga hendaknya untuk materi yang dirasa sulit dan memiliki cakupan yang luas

disarankan menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan untuk materi yang sebaliknya disarankan menggunakan bentuk soal esai.

3. Kepada peneliti yang berminat untuk mengembangkan hasil penelitian ini disarankan agar memperhatikan variabel yang lain yang mungkin mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran ini yaitu misalnya waktu yang tersedia, gaya belajar, motivasi, dan minat belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryani, Zaeni. 2008. *Srategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Azis,Wahab. 1986. *Kelebihan Metode Pembelajaran Kooperatif*. Artikel. Anonim dalam (<http://www.penelitian.tindakan.kelas.blogspot.com>). diakses tanggal 10 April 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri Drs. Dan Zain Aswan Drs. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Etin Solihatini dan Raharjo. 2007. *Coopertive Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- .2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- .2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya; UNS
- Kagan. 2007. Kutipan Iqbal <http://iqbalali.com/2010/01/03/nht-numbered-head-together/>. diakses tanggal 06 April 2012.
- Lie, Anita.2005. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grafindo.
- .2003. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grafindo.94 hlmn.
- Mudjiono, Dimiyati, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 294 hlmn.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenata Media Group.
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 224 hlmn
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practise*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Solihatini, Etin. 2008. *Cooperative Learning Analisis Moodel Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Universitas lampung.2008. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas lampung